



## PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE SAL DALAM MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS VII I

**Nurripto**

SMP Negeri 2 Demak

Email : nurciptosmp2@gmail.com

### ABSTRAK

**Kata kunci:**

Aktivitas; hasil belajar;  
pembelajaran kooperatif tipe sal (students active learning)

**Latar Belakang :** Dalam pembelajaran Ilmu Sosial (IPS) yang selama ini dilaksanakan lebih menekankan pada siswa menuliskan materi di buku kemudian menghafalnya. Hal ini membuat materi mudah dihafal dan mudah dilupakan.

**Tujuan :** Tujuan Penelitian ini adalah untuk: 1) mengetahui apa itu pembelajaran kooperatif tipe SAL (Students Active Learning) dan 2) bagaimana dalam meningkatkan Aktivitas dan hasil belajar Materi Keragaman Sosial dan Budaya Indonesia Menggunakan Pembelajaran Kooperatif tipe SAL.

**Metode :** Model pembelajaran yang dipilih adalah model pembelajaran Kooperatif Tipe SAL (Student Active Learning). Instrumen aktivitas peserta didik berdasarkan pada: 1) penyajian kelas, 2) Diskusi kelompok, 3) Presentasi Kelompok, 4) Kuis/tanya jawab, dan 5) Kesimpulan. Instrumen hasil belajar berdasarkan hasil postes siklus I dan siklus II. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (class action research) yang terdiri dari 2 (dua) siklus, dan setiap siklus terdiri dari Perencanaan, Pelaksanaan, Pengamatan, dan refleksi.

**Hasil :** Berdasarkan hasil penelitian tindakan bahwa Pembelajaran Kooperatif Tipe SAL dapat Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Materi Keragaman Sosial dan Budaya Indonesia Peserta didik Kelas VII I SMP Negeri 2 Demak. Hasil Penelitian pada siklus I aktivitas peserta didik dari 82,73% naik pada siklus II menjadi 92,05%, naik 9,32%. Hasil belajar juga mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II, peserta didik yang tuntas pada siklus I sebanyak 19 peserta didik atau 63,33% sedangkan pada siklus II naik menjadi 26 peserta didik atau 86,67%, mengalami peningkatan sebesar 23,34%.

**Kesimpulan:** Selanjutnya peneliti merekomendasikan: (1) Bagi Guru yang mendapatkan kesulitan yang sama dapat menerapkan Pembelajaran Kooperatif Tipe SAL untuk meningkatkan Aktivitas dan hasil belajar. (2) Agar mendapatkan hasil yang maksimal maka diharapkan guru lebih membuat Pembelajaran Kooperatif Tipe SAL yang lebih menarik dan bervariasi.

### ABSTRACT

**Keywords:**

activity; learning outcomes; type sal cooperative learning (students active learning)

**Background:** In Social Sciences learning (IPS), which has been implemented so far, it has placed more emphasis on students writing material in books and then memorizing it. This makes the material easy to memorize and easy to forget.

**Purpose:** The aims of this study were to: 1) find out what SAL (Students Active Learning) cooperative learning is and 2) how to improve activities and learning outcomes on Indonesian Social and Cultural Diversity Materials Using SAL Type Cooperative Learning.

**Method:** The learning model chosen is the SAL (Student Active Learning) Cooperative learning model. Student activity instruments are based on: 1) class presentations, 2) group discussions, 3) group presentations, 4) quizzes/questions and answers, and 5)

*conclusions. The learning outcomes instrument is based on the results of the first cycle and second cycle posttest. The method used in this research is class action research which consists of 2 (two) cycles, and each cycle consists of planning, implementing, observing, and reflecting.*

**Results:** *Based on the results of action research that Type SAL Cooperative Learning can Increase Activities and Learning Outcomes on Indonesian Social and Cultural Diversity Materials for Class VII I Students of SMP Negeri 2 Demak. Research results in the first cycle of student activity increased from 82.73% in the second cycle to 92.05%, an increase of 9.32%. Learning outcomes also increased from cycle I to cycle II, students who completed the first cycle were 19 students or 63.33% while in cycle II it rose to 26 students or 86.67%, an increase of 23.34%.*

**Conclusion:** *Furthermore, the researcher recommends: (1) For teachers who have the same difficulties, they can apply SAL Type Cooperative Learning to increase learning activities and results. (2) In order to get maximum results, it is hoped that the teacher will make SAL Type Cooperative Learning more interesting and varied.*

## PENDAHULUAN

Berdasarkan hasil penilaian harian yang dilakukan di kelas VII I SMP Negeri 2 Demak, Kabupaten Demak, diperoleh informasi bahwa hasil belajar pada pembelajaran mata pelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) peserta didik masih di bawah standar kriteria ketuntasan tujuan pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan. Faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya KKTP antara lain disebabkan karena: 1) Kemampuan kognitif peserta didik dalam pemahaman konsep-konsep pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) terutama materi Keragaman Sosial Dan Budaya Indonesia masih rendah, 2) Metode Pembelajaran yang dilakukan oleh guru cenderung masih monoton dan membosankan yaitu menggunakan metode ceramah saja, tidak ada variasi sama sekali dalam mengajar di kelas; dan 3) Peserta didik tidak termotivasi untuk belajar mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) karena hanya disuruh mencatat dan menghafalkan saja (Karsidi, 2015).

Pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang selama ini diterapkan lebih menekankan peserta didik untuk mencatat materi di buku, dan kemudian menghafalkannya (Anisah, 2017). Hal ini yang mengakibatkan materi mudah dihafalkan dan mudah juga untuk dilupakan. Dari hal tersebut menjadi sebuah tantangan yang harus dihadapi dan diselesaikan oleh seorang guru. Guru dituntut lebih kreatif dalam mempersiapkan pembelajaran yang akan dilaksanakan dan dikembangkan, terutama dalam pemilihan model pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran di kelas sebagai salah satu bentuk strategi pembelajaran.

Pembelajaran dikatakan berhasil apabila tujuan pembelajaran itu tercapai dengan baik. Untuk dapat mengetahui ketercapainya tujuan pembelajaran maka perlu dilakukan evaluasi atau melakukan penilaian pada akhir proses pembelajaran (Nuriyah, 2016). Dalam mencapai tujuan tersebut diperlukan metode pembelajaran yang tepat dan efektif. Salah satu metode pembelajaran yang melibatkan meningkatkan Aktivitas dan hasil belajar peserta didik adalah metode kooperatif tipe SAL (Student Active Learning). Melalui penerapan metode ini memberikan kesempatan bagi seluruh anggota untuk mampu bekerja sama, bersosialisasi antar teman, belajar untuk saling berbagi pengetahuan dengan sesama anggota kelompoknya (Nurdyansyah & Fahyuni, 2016).

Kesiapan guru dalam manajemen pembelajaran akan membawa dampak positif bagi peserta didik diantaranya hasil belajar peserta didik akan lebih baik dan sesuai dengan indikator yang ingin dicapai (Susilawati, 2023). Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran Materi Keragaman Sosial dan Budaya Indonesia adalah Pembelajaran Kooperatif Tipe SAL (Students Active Learning) karena peserta didik dapat terlibat aktif; memiliki peran dan tanggung jawab masing-masing, sehingga aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung meningkat

(Haviluddin, 2016). Pembelajaran Kooperatif Tipe SAL (Students Active Learning) merupakan suatu metode mengajar dengan membagikan lembar kerja peserta didik yang berisi lembar soal dan lembar jawaban yang disertai dengan alternatif jawaban yang tersedia. Peserta didik diharapkan mampu mencari jawaban dan cara penyelesaian dari soal yang ada.

Langkah-langkah dalam pembelajaran Kooperatif Tipe SAL (Student Active Learning), yang diterapkan adalah: 1) Penyajian Kelas; pada tahap ini disajikan secara klasikal yaitu guru memberikan penjelasan tentang materi yang disajikan, 2) Diskusi kelompok; peserta didik bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk menyelesaikan permasalahan yang disajikan dalam Lembar Kerja. 3) Presentasi Kelompok; setiap kelompok melakukan presentasi hasil kerja kelompok, 4) kuis/tanya jawab; pada tahap ini guru mengadakan tanya jawab kepada peserta didik terhadap materi yang didiskusikan; dan 5) Kesimpulan; peserta didik dapat memberikan kesimpulan terhadap materi yang sedang dipelajari.

Pembelajaran metode kooperatif tipe SAL (Student Active Learning) tersebut diharapkan dapat meningkatkan Aktivitas dan hasil belajar peserta didik (Abdullah, 2017). Prestasi belajar peserta didik dapat diukur dari sejauh mana peserta didik menguasai, memahami, mengaplikasikan, menganalisis dan mengevaluasi materi pembelajaran yang diberikan oleh guru, serta dapat menginterpretasikan informasi yang diperoleh selama proses pembelajaran. Berdasarkan uraian diatas; permasalahan pada penelitian ini adalah 1) Apa yang dimaksud dengan Pembelajaran Kooperatif Tipe SAL (Students Active Learning)? Dan 2) Bagaimanakah Pembelajaran Kooperatif Tipe SAL (Students Active Learning) dapat meningkatkan Aktivitas dan hasil belajar Materi Keragaman Sosial dan Budaya Indonesia peserta didik Kelas VII I SMP Negeri 2 Demak?

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data yang berbentuk kata Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Demak Kabupaten Demak Provinsi Jawa Tengah, dengan subjek penelitian adalah peserta didik Kelas VII I yang berjumlah 32 peserta didik, yang terdiri dari 12 peserta didik laki – laki dan 18 peserta didik perempuan.

Pada tahap perencanaan peneliti mempersiapkan instrumen penelitian; pada tahap pelaksanaan; peneliti melakukan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran tipe SAL dengan langkah-langkah: 1) penyajian kelas; 2) diskusi kelompok; 3) presentasi; 4) tanya jawab; dan 5) kesimpulan. Tahap observasi; melakukan pengamatan selama pembelajaran; dan tahap refleksi melakukan evaluasi dengan ketentuan aktivitas kelas  $\geq 80\%$ ; ketuntasan individual  $\geq 75$ ; dan ketuntasan klasikal  $\geq 85$ (Arikunto, 2021).

Data yang diperoleh berasal dari pengamatan selama pembelajaran; postes di akhir siklus; dan dokumentasi. Data dianalisis secara deskriptif di tiap siklusnya untuk mengetahui peningkatan aktivitas dan hasil belajar peserta didik(Arikunto, 2013).

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pembelajaran kooperatif tipe SAL (*Student Active Learning*) adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar peserta didik, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar peserta didik yang bersifat internal menurut Gagne dan Briggs dalam Suyatno, (Kadir, 2023). Penerapan *active learning* di kelas didasarkan pada prinsip bahwa belajar terbaik bagi peserta didik adalah dengan melakukan, dengan menggunakan semua inderanya dan dengan mengeksplorasi lingkungannya yang terdiri atas orang, hal, tempat, dan kejadian yang terjadi dalam kehidupan nyata (pembelajaran konstektual) (Haviluddin, 2016).

Selain itu melalui belajar dari pengalaman langsung dan nyata hasil belajar akan lebih optimal dan bermakna bagi peserta didik (Hamalik, 2013)

Menurut Pusat Kurikulum Kemendiknas (2010), berikut ini disajikan sejumlah indikator atau ciri-ciri terjadinya pembelajaran aktif pada *setting* kelas:

1. Kegiatan belajar suatu kompetensi dikaitkan dengan kompetensi lain pada suatu mata pelajaran atau mata pelajaran lain. Setiap peserta didik mempunyai beberapa kemampuan dan kecerdasan yang banyak dan setiap kecerdasan tersebut harus dikaitkan antara satu domain yang lain seperti ketika peserta didik berdiskusi.
2. Kegiatan belajar menarik minat peserta didik. Untuk itu proses pembelajaran hendaknya didekati dari kegemaran dan kesenangan (Hamalik, 2006).
3. Kegiatan belajar terasa menggairahkan peserta didik. Kegiatan pembelajaran akan lebih optimal jika prosesnya disajikan dengan memberikan tantangan bagi peserta didik, dengan tantangan itu peserta didik akan termotivasi untuk mengikuti proses tersebut hingga akhir pelajaran.
4. Semua peserta didik terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar. Aktivitas belajar aktif hendaknya melibatkan setiap individu di kelas. Sehingga tidak ada peserta didik yang mendominasi proses pembelajaran di kelas, dengan demikian setiap peserta didik akan bekerja untuk mengoptimalkan kemampuan masing-masing baik secara fisik maupun pikiran.
5. Mendorong peserta didik berfikir secara aktif dan kreatif. Dengan pembelajaran aktif peserta didik akan berperan aktif dalam mencari informasi secara mandiri, kreatif dan bertanggungjawab (Kholilullah, n.d.).
6. Saling menghargai pendapat dan hasil kerja (karya) teman. Penghargaan terhadap karya peserta didik akan menumbuhkan motivasi belajar peserta didik. Apapun hasil karya peserta didik, peserta didik patut untuk dihargai, penghargaan atas proses dan kinerja mereka, bukan hasilnya (Nasution et al., 2017).
7. Mendorong rasa ingin tahu peserta didik untuk bertanya. Sebagai indikator dari proses berfikir adalah "pertanyaan", karena itu pembelajaran aktif harus merangsangkan peserta didik untuk selalu bertanya sehingga otak peserta didik akan terus bekerja. Kemampuan bertanya merupakan kunci dari keberhasilan peserta didik dalam merespon informasi (Syaparuddin et al., 2020).
8. Mendorong peserta didik melakukan eksplorasi (penjelajahan). Aktivitas peserta didik dalam pembelajaran hendaknya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi pengetahuan sendiri dengan melalui simulasi, pengamatan terhadap suatu kasus atau teknik yang lain.

Hasil observasi pada aktivitas peserta didik dilihat dari hasil pengamatan yang di amati dalam setiap aspeknya: 1) peserta didik memperhatikan saat guru menjelaskan materi secara klasikal (Aktivitas saat penyajian kelas), 2) Aktivitas dalam melakukan diskusi dalam kelompok (kerja tim), 3) mampu berpresentasi di depan kelas dengan baik (presentasi); 4) mengajukan dan menjawab pertanyaan dengan baik pada waktu guru memberikan kuis (evaluasi); dan 5) dapat memberikan kesimpulan tentang materi yang sedang dipelajari dan dapat menjelaskannya baik kepada temannya dalam satu kelompok atau dengan teman di kelompok lainnya (Membuat Kesimpulan).

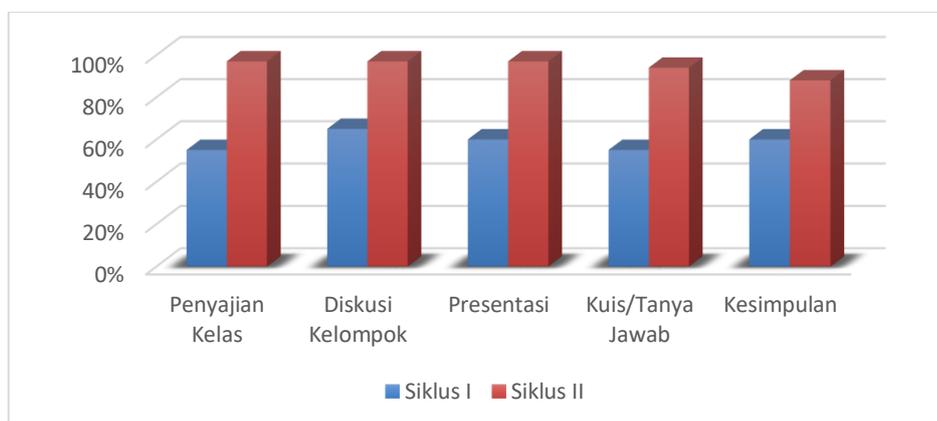
Hasil pengamatan tentang Aktivitas peserta didik pada siklus I dan siklus II didapat data peserta didik aktif dan tidak aktif disajikan pada tabel di bawah ini.

**Tabel 1 Hasil peningkatan Aktivitas Siklus I dan II**

Indikator	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
Penyajian Kelas	55%	97%	42%
Diskusi Kelompok	65%	97%	32%

<b>Presentasi</b>	60%	97%	37%
<b>Kuis/Tanya Jawab</b>	55%	94%	39%
<b>Kesimpulan</b>	60%	88%	28%
<b>Rata-rata</b>	59%	95%	36%

Dari tabel diatas dapat dilihat adanya peningkatan Aktivitas peserta didik dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I peserta didik yang melakukan Aktivitas pada indikator 1; penyajian kelas dari aktivitas peserta didik 50% menjadi 97%; mengalami peningkatan 42%. Pada indikator 2; bekerja dalam kelompok Aktivitas peserta didik naik dari 65% menjadi 97%; mengalami kenaikan 32%. Indikator 3; presentasi aktivitas peserta didik dari 60% menjadi 97%; mengalami kenaikan 37%. Indikator 4; kuis atau tanya jawab dari 55% aktivitas peserta didik naik menjadi 94%; mengalami kenaikan 39%; dan Indikator 5; Kesimpulan aktivitas peserta didik dari 60% menjadi 88%; mengalami kenaikan 28%. Untuk rata-rata Aktivitas peserta didik pada siklus I; 59% naik menjadi 95% mengalami kenaikan 36%. Dan 95% lebih tinggi dari indikator yang ditetapkan yaitu 85%. Peningkatan aktivitas peserta didik dari siklus I dan siklus II disajikan dalam diagram batang berikut.



**Gambar 1**Diagram batang peningkatan aktivitas siklus I dan siklus II

Dari hasil peningkatan tersebut maka dapat dikatakan bahwa penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe SAL sudah dapat dikatakan meningkat Aktivitas peserta didik karena sudah memehuni kriteria yang telah ditentukan, dimana rata-rata Aktivitas peserta didik  $\geq 85\%$ .

Pada penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe SAL dapat dilakukan secara lebih optimal atau ada peningkatan dari siklus I, pada saat membimbing diskusi kelompok sehingga peserta didik lebih termotivasi untuk mengikuti pelajaran dan lebih aktif bertanya, serta bekerjasama dengan baik dalam kelompoknya. Dari pengamatan pada siklus II ditemukan peserta didik telah mampu berdiskusi secara tertib dan baik. Peserta didik memiliki kemauan untuk menghargai pendapat temanya, peserta didik banyak yang ingin mengajukan pertanyaan dan berpendapat. Hampir semua peserta didik aktif menjawab pertanyaan guru, ataupun bertanya pada guru pada saat proses pembelajaran berlangsung. Guru sudah mampu memperbaiki kekurangan-kekurangan pada siklus I.

Adanya Aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran juga bisa di lihat pada dokumentasi berupa foto-foto yang sudah disajikan dalam tiap langkah pembelajaran. Aktivitas peserta didik selama pembelajaran dengan penerapan metode kooperatif tipe SAL; yaitu pada saat:

### **Penyajian kelas**

Peserta didik mendengar dan memperhatikan penjelasan dari guru mengenai kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan dalam pembelajaran dan materi apa yang akan dibahas pada pertemuan ini. Diskusi kelompok. Pada diskusi kelompok di siklus II ini, guru membagi peserta didik di kelas 7 I menjadi 8 kelompok dengan anggota setiap kelompoknya adalah 4 peserta didik. Dengan jumlah peserta didiknya menjadi lebih sedikit diharapkan kelompok-kelompok kecil ini menjadi aktif dalam berdiskusi dan dalam menyelesaikan masalah-masalah yang disajikan dalam LKPD. Menghindari adanya peserta didik yang berbicara sendiri, guyon, ramai dan yang hanya diam saja, tidak mengerjakan apa-apa.

### **Presentasi**

Pada presentasi di siklus II ini, semua anggota dari kelompok-kelompok kecil maju ke depan kelas untuk mempresentasikan hasil diskusi dari kelompoknya; dan kelompok-kelompok yang lain mendengarkan aktif dan memberikan tanggapan terhadap presentasi yang disajikan. Guru sebagai fasilitator selama jalannya kegiatan presentasi ini. Guru mengamati jalannya presentasi dan memberikan refleksi di akhir kegiatan presentasi. Di siklus II ini mengalami peningkatan aktivitas oleh peserta didik pada saat presentasi, karena semua peserta didik mempunyai kesempatan yang sama dalam berpresentasi di depan kelas, dan semua peserta didik yang tidak berpresentasi mendengarkan dengan tenang dan suasana kelas menjadi tenang, hanya terdapat suara peserta didik yang sedang menyajikan hasil diskusinya untuk menyelesaikan masalah-masalah yang disajikan dalam LKPD.

### **Tanya jawab**

Pada tahap tanya jawab, guru memberikan soal yang berhubungan dengan materi yang sedang dipelajari; peserta didik menjawab pertanyaan guru. Pada tahap ini, sebagian besar peserta didik dapat menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru, sehingga dapat diketahui bahwa peserta didik memahami masalah-masalah yang disajikan dalam LKPD. Pada tahap ini peserta didik sudah mempunyai kepercayaan diri dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, setiap kelompok saling bersinergi dalam mengemukakan pendapatnya, artinya jika temannya dalam satu kelompok kurang lengkap dalam memberikan jawaban, maka peserta didik yang lain membantu untuk melengkapinya.

### **Kesimpulan**

Pada tahap kesimpulan; yang menyimpulkan materi adalah peserta didik, guru tetap sebagai fasilitator saja. Setiap kelompok dapat membacakan kesimpulan yang telah dibuatnya saat berdiskusi. Salah satu peserta didik di dalam kelompoknya membacakan kesimpulan tersebut. Kesimpulan didasarkan pada rangkuman singkat berdasarkan materi yang disajikan. Untuk kesimpulan, setiap kelompok dapat berbeda-beda, berdasarkan sudut pandang mana yang akan dilihatnya. Dengan perbedaan kesimpulan yang dihasilkan, maka peserta didik dapat mengemukakan pendapatnya tentang materi yang sedang dipelajari.

Pada penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe SAL dapat dilakukan secara lebih optimal atau ada peningkatan dari siklus I, pada saat membimbing diskusi kelompok sehingga peserta didik lebih termotivasi untuk mengikuti pelajaran dan lebih aktif bertanya, serta bekerjasama dengan baik dalam kelompoknya. Dari pengamatan pada siklus II ditemukan peserta didik telah mampu berdiskusi secara tertib dan baik. Peserta didik memiliki kemauan untuk menghargai pendapat temannya, peserta didik banyak yang ingin mengajukan pertanyaan dan berpendapat. Hampir semua peserta didik aktif menjawab pertanyaan guru, ataupun bertanya pada guru pada saat proses pembelajaran berlangsung. Guru sudah mampu memperbaiki kekurangan-kekurangan pada siklus I. Adanya Aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran juga bisa di lihat pada dokumentasi berupa foto-foto yang sudah disajikan dalam tiap langkah pembelajaran.

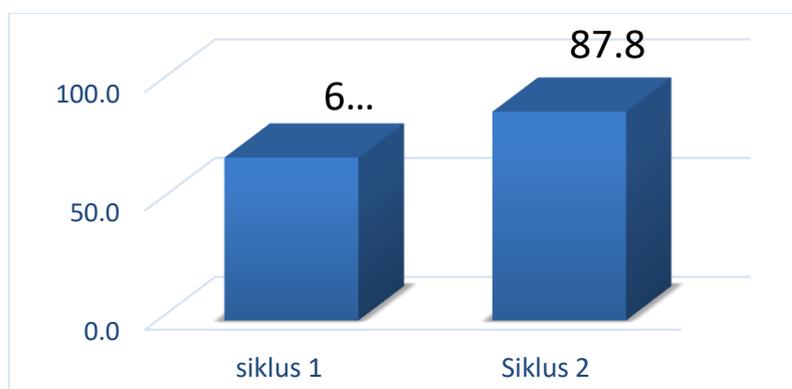
Penilaian yang dilakukan pada setiap siklus adalah dengan tes siklus I pada pertemuan ketiga dan tes siklus II pada akhir pertemuan keenam, di mana materi tes adalah mengenai materi keragaman sosial dan budaya di Indonesia. Hal ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana peserta didik dapat menguasai materi yang telah disampaikan atau diajarkan oleh peneliti dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe SAL. Berdasarkan hasil postes siklus I dan siklus II didapat daftar nilai sebagai berikut:

**Tabel 2 Hasil Belajar Peserta didik siklus I dan siklus II**

Keterangan	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
Nilai Rata-rata	68,4	87,8	19,4
Nilai tertinggi	80	100	20
Nilai Terendah	50	80	30
Ketuntasan	40%	100%	60%
Peserta didik	13	32	19

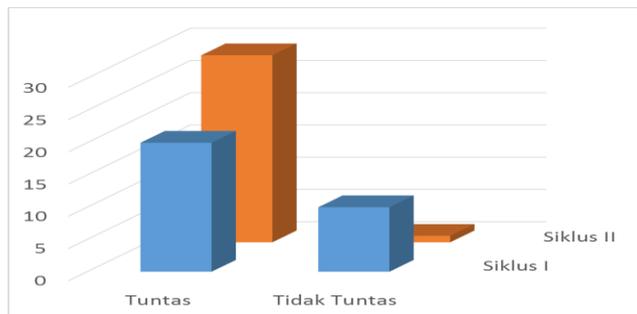
Berdasarkan tabel di atas, rata-rata hasil belajar siklus I adalah 68,4 meningkat pada siklus II dengan rata-rata kelas 87,8; mengalami peningkatan 19,4 poin. Nilai tertinggi pada siklus I yang didapatkan yaitu 80 pada siklus II meningkat menjadi 100; mengalami peningkatan 20 poin. Nilai terendah pada siklus I adalah 50 meningkat menjadi 80 pada siklus II, meningkat 30 poin. Sedangkan ketuntasan peserta didik dari 13 peserta didik atau 40% meningkat menjadi 32 peserta didik atau 100%, mengalami peningkatan 60%.

Peningkatan rata-rata kelas untuk lebih jelas terjadi peningkatannya disajikan dalam diagram batang berikut ini,



**Gambar 3 Diagram Batang peningkatan rata-rata kelas hasil belajar peserta didik**

Peningkatan keadaan hasil belajar peserta didik terhadap materi Keragaman Sosial dan Budaya Indonesia dengan diterapkannya metode pembelajaran kooperatif tipe SAL siklus I dan siklus II dalam proses pembelajaran dapat digambarkan pada diagram batang di bawah ini.



**Gambar 3 Diagram Ketuntasan Hasil Belajar Peserta didik**

Menurut peneliti, semua indikator kinerja dalam penelitian ini sudah tercapai pada siklus II. Secara keseluruhan hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan, baik pada Aktivitas dan hasil belajar dalam materi Keragaman Sosial dan Budaya Indonesia dengan menggunakan metode kooperatif tipe SAL. Pada tahap refleksi peneliti bersama guru mengevaluasi hasil dari tes dan observasi, dari hasil pengamatan dan refleksi di siklus II maka penerapan metode kooperatif tipe SAL bisa dibilang dapat meningkatkan Aktivitas dan hasil belajar Peserta didik.

Pada hasil Aktivitas peserta didik, semua indikator dalam Aktivitas peserta didik sudah memenuhi kriteria yang sudah ditetapkan yaitu minimal 23 peserta didik telah melakukan meningkatkan Aktivitas dalam pembelajaran dan Aktivitas peserta didik pada proses pembelajaran berlangsung bisa juga dilihat pada dokumentasi berupa foto-foto yang telah terlampir dalam lampiran, sedangkan pada hasil belajar semua Peserta didik sudah mencapai ketuntasan yang telah ditetapkan yaitu memperoleh nilai  $\geq 73$  untuk masing-masing peserta didik pada siklus ke II yaitu mencapai rata-rata 81,96. Maka dari hasil pengamatan dan refleksi di siklus II maka penerapan metode kooperatif tipe SAL dapat meningkatkan Aktivitas peserta didik dan Hasil belajar Peserta didik. Keunggulan yang ada perlu dipertahankan untuk mendukung peningkatan strategi pembelajaran selanjutnya. Sedangkan beberapa kelemahan dalam metode pembelajaran kooperatif tipe SAL perlu diperbaiki untuk pertemuan selanjutnya. Berdasarkan hasil tes dan hasil observasi dari siklus II yang telah terjadi peningkatan dari siklus I, peneliti dan guru sepakat bahwa penelitian ini tidak dilanjutkan ke siklus III.

Ketercapain hasil penelitian tindakan kelas, skor rerata pada Aktivitas dan hasil belajar peserta didik terhadap materi Keragaman Sosial dan Budaya Indonesia dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe SAL pada siklus II mengalami peningkatan. Peningkatan terjadi karena peserta didik mengalami pembelajaran, berlatih dan belajar bersama dengan temannya sendiri tidak hanya dari membaca atau mendengarkan ceramah guru sehingga hasil belajar mereka akan meningkat. Peserta didik juga merasa senang mengikuti pelajaran yang sedang berlangsung karena peserta didik selalu aktif dalam mengikuti proses belajar mengajar sehingga peserta didik akan lebih paham terhadap materi yang dipelajarinya. Dengan demikian penelitian yang telah dilakukan dapat membukikan hipotesis tindakan yang menyatakan bahwa: Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe SAL dapat meningkatkan Aktivitas dan hasil belajar peserta didik pada materi Keragaman Sosial dan Budaya Indonesia.

### KESIMPULAN

Kesimpulan pada penelitian ini adalah Pembelajaran Kooperatif Tipe SAL (Students Active Learning) adalah pembelajaran yang menekankan peserta didik untuk

berperan aktif dalam proses pembelajaran. dengan langkah-langkah: 1) peserta didik aktif dalam mendengarkan penjelasan guru; 2) peserta didik aktif bekerja dalam kelompok; 3) peserta didik aktif dalam berpresentasi; 4) peserta didik aktif dalam kegiatan tanya jawab dan 5) peserta didik aktif dalam membuat kesimpulan. Pembelajaran Kooperatif Tipe SAL (Students Active Learning) dapat meningkatkan Aktivitas dan hasil belajar Materi Keragaman Sosial dan Budaya Indonesia peserta didik Kelas VII I SMP Negeri 2 Demak.

Peningkatan Aktivitas: Pada siklus I peserta didik yang melakukan Aktivitas pada indikator 1; penyajian kelas dari aktivitas peserta didik 50% menjadi 97%; mengalami peningkatan 42%. Pada indikator 2; bekerja dalam kelompok Aktivitas peserta didik naik dari 65% menjadi 97%; mengalami kenaikan 32%. Indikator 3; presentasi aktivitas peserta didik dari 60% menjadi 97%; mengalami kenaikan 37%. Indikator 4; kuis atau tanya jawab dari 55% aktivitas peserta didik naik menjadi 94%; mengalami kenaikan 39%; dan Indikator 5; Kesimpulan aktivitas peserta didik dari 60% menjadi 88%; mengalami kenaikan 28%. Untuk rata-rata Aktivitas peserta didik pada siklus I; 59% naik menjadi 95% mengalami kenaikan 36%. Dan 95% lebih tinggi dari indikator yang ditetapkan yaitu 85%. Peningkatan hasil belajar: Siklus I rata-rata kelas 68,4 naik menjadi rata-rata 87,8 pada siklus II. Dari rata-rata kelas tersebut dapat diketahui terjadi peningkatan rata-rata 19,4 dari siklus I ke siklus II.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, R. (2017). Pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada mata pelajaran kimia di madrasah aliyah. *Lantanida Journal*, 5(1), 13–28.
- Anisah, A. S. (2017). Pendekatan Pembelajaran Analisis Nilai untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Sikap Kepedulian Sosial Siswa pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 10(1), 1–8.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*.
- Arikunto, S. (2021). *Penelitian tindakan kelas: Edisi revisi*. Bumi Aksara.
- Hamalik, O. (2006). *Proses belajar mengajar*.
- Haviluddin, H. (2016). Active Learning berbasis Teknologi Informasi (ICT). *Informatika Mulawarman: Jurnal Ilmiah Ilmu Komputer*, 5(3), 28–31.
- Kadir, N. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Materi Keragaman Sosial dan Budaya Indonesia melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe SAL Siswa Kelas VII-2 SMP Negeri I Soppeng Riaja Kabupaten Barru. *Jurnal Edukasi Sainifik*, 3(1), 28–41.
- Karsidi, K. (2015). Penggunaan model pembelajaran “BTL”(Better Teaching and Learning) untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar mata pelajaran IPS pada peserta didik kelas viii SMP Negeri 2 Demak tahun pelajaran 2015/2016. *Jurnal Geografi: Media Informasi Pengembangan Dan Profesi Kegeografian*, 12(2), 134–142.
- Kemendiknas, P. K. B. (2010). Panduan Pengembangan Pendekatan Belajar Aktif. *Buku I Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Dan Karakter Bangsa,, Jakarta*.
- Kholilullah, M. A. ad. (n.d.). *Analisis Minat Baca Siswa Kelas V (B) SDN Rorotan 03 Pada Masa Pandemi Covid-19*. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Nasution, Z. M., Surya, E., & Manullang, M. (2017). Perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematik dan motivasi belajar siswa yang diberi pendekatan pembelajaran berbasis masalah dengan pendidikan matematika realistik di SMP negeri 3 Tebing Tinggi. *PARADIKMA: JURNAL PENDIDIKAN MATEMATIKA*, 9(2).
- Nurdyansyah, N., & Fahyuni, E. F. (2016). *Inovasi model pembelajaran sesuai kurikulum 2013*. Nizamia Learning Center.

- Nuriyah, N. (2016). Evaluasi pembelajaran: sebuah kajian teori. *Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Ekonomi*, 3(1).
- Susilawati, S. (2023). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Meniti Hidup Dengan Kemuliaan (Persaudaraan) Dengan Menggunakan Model Problem Based Learning Kelas X Sman 3 Buntok. *Prosiding Pendidikan Profesi Guru Agama Islam (PPGAI)*, 3(1).
- Syaparuddin, S., Meldianus, M., & Elihami, E. (2020). Strategi pembelajaran aktif dalam meningkatkan motivasi belajar pkn peserta didik. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 30–41.



**This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).**